

## **PENGUATAN NILAI KARAKTER CINTA TANAH AIR MELALUI SENI BUDAYA PADA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Erniasari<sup>1</sup>, Moh. Rusnoto Susanto<sup>2</sup>, Nunuk Widiyaningsih<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta,

<sup>2</sup>Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta,

<sup>3</sup>Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta,

<sup>1</sup>erniasari.riski@gmail.com, <sup>2</sup>rusnoto@ustjogja.ac.id,

<sup>3</sup>nunukwidiyaningsih88@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Character is an important aspect that needs to be developed at this time, considering that various challenges and obstacles that come from outside are very dangerous for the character condition of Indonesian children. The aim of this research is to determine students' perceptions and implementation regarding the importance of the character of love for one's country in strengthening the character education program for introducing regional dance arts and culture from the Indonesian nation. Character education must be carried out well and continuously, the strengthening of character education carried out at SDN Mentel II through the introduction of regional dance program has gone well but needs to be carried out continuously so that students do not only understand (knowing), but also have to achieve action so that the value of love homeland can be embedded among students.*

*Keywords: character education, love of the country, arts and culture*

### **ABSTRAK**

Karakter merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan saat ini, mengingat berbagai tantangan dan hambatan yang datang dari luar sangat membahayakan bagi kondisi karakter anak Indonesia. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi dan implementasi siswa terkait dengan pentingnya karakter cinta tanah air dalam penguatan pendidikan karakter program pengenalan seni budaya tarian daerah dari Bangsa Indonesia. Pendidikan karakter mesti terlaksana dengan baik dan berkesinambungan, penguatan pendidikan karakter yang dilakukan di SDN Mentel II melalui program pengenalan tarian daerah sudah berjalan dengan baik namun perlu dilakukan secara *continue* agar siswa tidak hanya sebatas memahami (*knowing*), namun juga harus mencapai action agar nilai cinta tanah air dapat tertanam dikalangan siswa.

Kata Kunci: penguatan pendidikan karakter, cinta tanah air, seni budaya

#### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kelangsungan hidup

individu yang juga dapat dimaknai sebagai proses, cara dan perbuatan mendidik. Pendidikan adalah

landasan utama membangun karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk. Dalam upaya membentuk karakter anak, harus disesuaikan dengan dunia anak tersebut, maksudnya adalah harus selaras atau seimbang dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak (Mahendra & et. al, 2019). Pendidikan karakter merupakan suatu pembelajaran dengan tujuan membentuk kepribadian yang baik dengan menanamkan nilai-nilai karakter tertentu pada diri seseorang. Dimana pendidikan karakter memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan moral yang bertujuan membentuk membuat kehidupan seseorang menjadi lebih baik dan berguna. Definisi karakter dikemukakan oleh (Muslih, 2011), yang mengemukakan bahwa karakter merupakan suatu pola perilaku seseorang. Orang yang berkarakter baik memiliki pemahaman tentang kebaikan, menyukai kebaikan, dan mengerjakan kebaikan tersebut. Salah satu upaya dalam menanamkan

karakter cinta tanah air adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu pilar yang ikut menopang berdirinya sebuah peradaban yang disebut dengan Bangsa. Eksistensi suatu Bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimilikinya. Bangsa yang memiliki karakter kuat dapat menjadi Bangsa yang bermartabat dan disegani oleh Bangsa lain di seluruh dunia. Lebih jauh lagi Wuradji menyebutkan bahwa pendidikan dalam hal ini sekolah sebagai kontrol sosial dan perubah sosial (Pidarta, 2009). Sebagai kontrol sosial antara lain dengan memperbaiki kebiasaan-kebiasaan buruk anak di rumah dan di masyarakat. Sebagai perubah sosial antara lain dengan menyeleksi nilai-nilai, menghasilkan warga negara yang baik, dan menciptakan ilmu dan teknologi baru. Sebagai kontrol sosial dan perubah sosial, sekolah mempunyai kebiasaan yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah.

Indonesia merupakan bangsa majemuk yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan antar golongan dengan nilai-nilai sosial budaya yang beragam dan berkembang di

masyarakat Indonesia menjadi bentuk nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*). Nilai kearifan lokal mungkin berbeda di beberapa daerah karena sangat dipengaruhi oleh gaya hidup masyarakat setempat. Perkembangan zaman yang dibarengi dengan perkembangan teknologi terkesan menggerus berbagai nilai-nilai kearifan lokal, terutama bagi generasi muda dan anak-anak. Kearifan lokal seyogyanya merupakan salah satu karakteristik bangsa Indonesia yang dapat dijadikan sebagai identitas bangsa di mata dunia internasional. Kekayaan budaya bangsa yang telah dikenal oleh masyarakat umum seharusnya dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itu, penanaman karakter berbasis kearifan lokal yang tidak hanya mencakup pengenalan dan pengetahuan akan budaya bangsa namun juga mampu menyerap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, seharusnya dilakukan sejak dini, yaitu pada generasi muda sebagai penerus peradaban budaya bangsa.

Pembentukan karakter pada anak terutama memahami budaya lokal dapat dilakukan sejak usia dini karena guru lebih mudah dalam mengarahkan dan membentuk

karakter/moral yang positif (Ihsan, 2019). Pentingnya pembentukan karakter pada usia dini karena anak sangat peka terhadap segala perlakuan yang diterima dan disimpan dalam memorinya. Pendekatan berbasis kearifan lokal menjadi langkah yang tepat dalam membentuk dampak positif anak, baik pada nilai-nilai agama dan moral, sosial-emosional, serta kemandirian (Ashar, 2017). Kearifan lokal bisa dipahami sebagai perwujudan sebagaimana masyarakat menjalani kehidupan yang mampu bersinergi, baik dengan lingkungan sosial, maupun lingkungan alam. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya kearifan lokal suatu daerah, diantaranya adalah kondisi geografis, nilai religi, dan keadaan sosial masyarakat. Kearifan lokal lahir dengan menganut prinsip, nasehat, dan perilaku nenek moyang yang kemudian diturunkan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal juga merupakan pengetahuan dasar yang bersumber dari keseimbangan kehidupan manusia dengan alam sekitarnya (Ahmad et al., 2021).

Salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Indonesia adalah seni tari tradisional, yang digunakan untuk

mengekspresikan berbagai hal penting yang berkembang di masyarakat sekitar. Ki Hajar Dewantara telah menekankan perlunya pendidikan seni karena kehalusan budi anak didik dapat dilatih dan dikembangkan. Dalam proses pembelajaran seni, anak dilatih untuk mengaktifkan kerja otak kanan dan kiri secara seimbang. Pendidikan seni memberikan ruang kepada anak untuk belajar dan dengan cara menyenangkan. Seni tradisional adalah bentuk kebudayaan daerah yang mengandung unsur-unsur serta nilai budaya daerah tersebut. Kesenian tari merupakan kesenian budaya yang perlu untuk dilestarikan. Hal ini dikarenakan disetiap tarian memiliki makna yang berbeda-beda dan terkandung banyak nilai-nilai moral (Meidikayanti & Wahyuni, 2017). Tarian tradisional adalah salah satu potensi lokal yang perlu dilestarikan. Indonesia memiliki banyak tari-tarian tradisional, dimana yang paling populer ada 10 tari tradisional diantaranya adalah: 1) tari jaipong yang berasal dari Jawa Barat; 2) tari kecak yang berasal dari Bali; 3) tari remong yang berasal dari Jawa Timur; 4) tari pendet berasal dari Bali; 5) tari zapin berasal dari Riau; 6) tari

gamyong berasal dari Jawa; 7) tari yapong berasal dari Betawi; 8) tari lelung berasal dari Kalimantan Timur; 9) tari piring berasal dari Sumatera Barat; 10) tari ratho jaroe berasal dari Aceh (Retnoningsih, 2017).

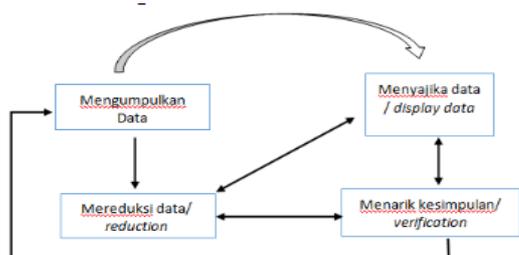
Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis penanaman nilai karakter cinta tanah air melalui seni budaya pada Kelas IV SDN Mentel II Tanjungsari. Hal ini sangat penting karena anak-anak zaman sekarang yang memiliki gaya hidup serba modern cenderung kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman akan budaya-budaya lokal yang ada di Indonesia, termasuk seni tari tradisional. Dengan belajar seni budaya, anak-anak juga secara tidak langsung dapat menyerap berbagai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap tari tradisional. Dengan memiliki pemahaman yang lebih baik akan nilai-nilai kearifan lokal, maka anak-anak menjadi aset yang sangat penting dalam hal pelestarian nilai-nilai budaya bangsa dalam rangka peningkatan karakter cinta tanah air. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Heristian (2022) dalam penelitiannya berjudul *Mengembangkan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Seni Budaya*

(Heristian et al., 2022). Bahwasannya pendidikan karakter merupakan suatu pembelajaran dengan tujuan membentuk kepribadian yang baik dengan menanamkan nilai-nilai karakter tertentu pada diri seseorang. Fungsi dilakukannya pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki manusia dalam dirinya. Pelajaran seni budaya memiliki makna sebagai multikultural yang artinya dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam melakukan demokrasi, saling menghargai, dan memiliki adab yang baik. Tujuan penelitian ini untuk melihat ketercapaian peserta didik dalam membentuk karakter melalui pembelajaran seni budaya seperti bertanggung jawab, kerjasama dan tolong menolong. Dalam hal ini kita mengambil contoh ketika siswa masuk ke aspek seni tari. Pada saat anak menampilkan tarian siswa akan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dasar yang nantinya hasil dari penelitian tersebut akan digunakan sebagai landasan dalam pengembangan sikap untuk mengubah perilaku melalui proses pendidikan. Dan untuk mewujudkan

semua itu diperlukan kinerja yang baik dari tenaga pengajar yang ada di sekolah bukan hanya tanggung jawab guru seni budaya saja, namun tanggung jawab semua guru yang ada.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yaitu adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Untuk menjawab permasalahan dan menguji hipotesis penelitian digunakan analisis kualitatif dengan memaparkan hasil penelitian secara deskriptif. Adapun tahapan-tahapan peneliti melakukan teknik analisis data yang mengacu pada buku Sugiyono (2015) dengan teknik atau cara; mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan terkait topik yang sedang dibahas (Sugiyono, 2010). Alur analisis tersebut dapat divisualisasikan dalam bentuk gambar dibawah ini.



Gambar 1. alur analisis data (Sugiyono, 2013; Faiz & Soleh; Faiz, Novthalia, et al., 2022).

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Pendidikan karakter (*character education*) sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus menerus guna penyempurnaan diri ke arah hidup yang lebih baik. Secara umum fungsi pendidikan ini adalah untuk membentuk karakter seseorang peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh dan berperilaku baik.

Adapun beberapa fungsi pendidikan karakter antara lain: Untuk mengembangkan potensi dasar dalam diri manusia sehingga menjadi individu yang berpikiran baik, berhati baik dan berperilaku baik, untuk membangun dan memperkuat perilaku masyarakat yang multikultur serta untuk membangun dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam hubungan internasional. Pendidikan seni budaya pada hakekatnya bersifat multidimensional yang dapat mengembangkan kemampuan dasar manusia meliputi : perseptual, intelektual, emosional, sosial, intuitif, inovatif, kreativitas, etik dan estetik. Aktualisasi seni budaya merupakan ekspresi manusia yang khas sebagai cerminan kebiasaan dan perilaku yang disepakati dalam sebuah komunitas. Keberadaan seni budaya akan terus mengalami perubahan dan kesinambungan (*change dan continuity*) seiring dengan kemajuan kehidupan dan kemutakhiran teknologi informasi yang semakin mengalir deras dalam semua sendi kehidupan. Kesadaran dan kontrol sosial terutama dari masing-masing masyarakat dalam seni budaya diharapkan memiliki pengkhayatan

yang kuat mengenai keberadaan, aktualisasi dan tata nilai yang secara intrinsik bersemayam dalam seni budaya bersangkutan. Kesadaran tersebut dapat menghasilkan sikap saling menghormati dan saling menjaga keragaman dan perbedaan budaya bangsa sendiri maupun dengan budaya bangsa lain.

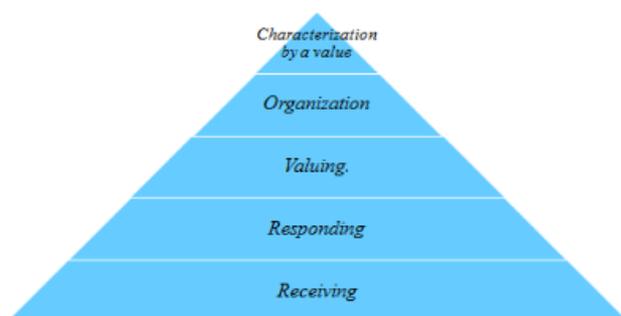
Penanaman cinta tanah air sejak dini sebagai upaya membentengi siswa dari ancaman luar yang masuk melalui budaya asing. Dalam pengenalan budaya guna meningkatkan cinta tanah air, maka tidak hanya pengenalan nama dan asal tarian daerah, akan tetapi juga dengan makna tarian tersebut. Hasil temuan melalui observasi dan wawancara. Pemahaman siswa terkait konsep cinta tanah air sudah pada tahapan mengetahui (*knowing*). Pemahaman siswa terkait cinta tanah air, siswa mengungkapkan bahwa cinta tanah air dan pentingnya menanamkan rasa cinta tanah air dalam perspektif para siswa yang pada intinya adalah rasa mencintai, rasa memiliki yang tinggi terhadap budaya, bahasa, dan segala yang ada didalam Bangsa Indonesia. Bentuk implementasi nilai cinta tanah air yang diungkapkan

oleh siswa adalah bahwa dimulai dengan mengikuti upacara, menyanyikan lagu-lagu kebangsaan, mengikuti tata tertib sekolah, menggunakan produk dalam negeri, mencintai serta melestarikan budaya nasional dan belajar dengan sungguh-sungguh. Siswa juga mengungkapkan bahwa pentingnya kegiatan pembiasaan adalah untuk menjaga rasa cinta tanah air dan untuk mengingat kembali lagu-lagu kebangsaan agar generasi muda Bangsa Indonesia tidak lupa dengan jasa pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian, secara *knowing* peserta didik mengetahui definisi cinta tanah air dan contoh tarian daerah di Indonesia.

Namun fakta lain secara *action* kegiatan pembiasaan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan ini memang belum merata setiap kelasnya, sebagai contoh kelas 4 SDN Mentel II Tanjungsari. Di kelas 4 kesadaran siswa akan budaya bangsa masih kurang. Hal tersebut masih menjadi hal yang wajar karena siswa kelas 4 merupakan proses transisi antara kelas bawah menuju kelas atas. Fakta lain di kelas 4 juga masih bersifat indoktrinatif dan

belum secara konstruktif kesadaran terkait kewajiban melaksanakan kegiatan mencintai budaya tari daerah sebagai bentuk karakter cinta tanah air. tersebut. Teladan guru masih diperlukan untuk memberikan penguatan baik dari sisi knowing maupun action bagi siswa jika ditinjau dari teori Lickona (Lickona, 1991). Sedangkan jika dinalisis melalui teori Krathwohl menunjukkan bahwa, kegiatan pembiasaan masih pada tahapan rendah yaitu receiving dan responding (Krathwohl et al., 1964). Berikut bagan teorinya:

Gambar 2. Teori Piramida Tahapan Afektif Krathwohl



Sumber: Krathwohl (1980, hlm. 35; Faiz et al., 2022)

Namun demikian, bukan berarti penguatan pendidikan karakter melalui pengenalan tari daerah sebagai salah satu budaya bangsa sia-sia. Sebagaimana diungkapkan oleh Budimansyah bahwa, perlu diketahui karakter tidak

secara instan melekat dalam individu siswa (D. Budimansyah, 2019). Perlu ada proses yang berkesinambungan dan konsisten. Berdasarkan pemikiran Kohlberg dan Lockheed terdapat empat tahap pendidikan karakter yaitu: Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter siswa, tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku dan karakter siswa, tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari, tahap pemaknaan yaitu suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka fahami dan lakukan dan bagaimana dampak dan manfaatnya dalam kehidupan jika seluruh tahap ini telah dilalui, maka pengaruh pendidikan terhadap pembentukan karakter peserta didik akan berdampak secara berkelanjutan (D. Budimansyah, 2019).

#### **D. Kesimpulan**

Pendidikan karakter mesti terlaksana dengan baik dan berkesinambungan, penguatan pendidikan karakter yang dilakukan di kelas 4 SDN Mentel II Tanjungsari. Sumber melalui program pengenalan

tari daerah yang bermakna guna meningkatkan karakter cinta tanah air sudah berjalan dengan baik namun perlu dilakukan secara *continue* agar siswa tidak hanya sebatas memahami (*knowing*), namun juga harus mencapai *action* agar nilai cinta tanah air dapat tertanam dikalangan siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., Muniroh, S. M., & Mahmudah, U. (2021). Preserving Local Values in Indonesia: Muslim Student, Moderate Religious, and Local Wisdom. *Islamic Studies Journal for Social Transformation*, 59–76.
- Ashar, E. R. (2017). Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Anak Usia TK. *QAWWAM*, 11(2), 121–132.
- D. Budimansyah. (2019). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Widya Aksara Press.
- Heristian, M., Efi, A., & Budiwirman, B. (2022). MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK MELALUI PEMBELAJARAN SENI BUDAYA. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11 (2), 410–416.
- Ihsan, B. (2019). Peran Pembelajaran Budaya Lokal Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 1–8.
- Krathwohl, D. R., . B. B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goals*. David Mc Kay Company.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mahendra, Y., & et. al. (2019). Pengembangan Pendidikan Karakter Menuju Transformasi Abad 21. *Prosiding SEMNASFIP*, 187–191.
- Meidikayanti, W., & Wahyuni, C. U. (2017). Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup Diabetes melitus tipe 2 di puskesmas pademawu. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 240–252.
- Muslih, M. (2011). *Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Pidarta, Made. (2009). *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia Edisi II*. Rineka Cipta.
- Retnoningsih, D. A. (2017). Eksistensi Konsep Seni Tari Tradisional Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran*

*Dan Penelitian Pendidikan Dasar,  
7(1), 20–29.*

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D'*. Alfabeta.